

Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat (JPDPM)

e-ISSN 2722-4996 p-ISSN 2722-6085

Vol 6 (2) (2025) 85-101

Doi: <https://doi.org/10.17509/pdpm.v6i1.88230>

Peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Guru Melalui Metode IHT *Microteaching* Di Pesantren As-Syifa Subang

Siti Parhah¹, Rahmat Prabowo^{1*}

¹Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Korespondensi: E-mail: sitiparhah@upi.edu

ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga atau institusi yang telah lama diakui keberadaannya di tengah masyarakat. Pendidikan pesantren di Indonesia memegang peranan penting dalam upaya pengoptimalan sumber daya yang melahirkan identitas generasi muslim. Akan tetapi, pendidikan di pesantren memiliki beberapa kekurangan mulai dari sistem pengintegrasian kurikulum agama dengan kurikulum umum secara seimbang dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Seperti halnya di pesantren Assyifa Subang, dimana didapatkan informasi bahwa kemampuan dasar mengajar guru di pesantren tersebut masih rendah. Selain itu juga, kurangnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Berdasarkan hal tersebut, pengabdian ini dilakukan guna mengoptimalkan sumber daya guru di pesantren Assyifa dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar melalui *In House Training (IHT) Microteaching*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *participatory action research (PAR)* dengan subjek seluruh guru mata Pelajaran di Pesantren Assyifa Subang. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan atas kegiatan IHT yang dilakukan dilihat dari analisis perbandingan nilai *pretest* dan *post test*.

© 2025 Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat

OPEN ACCESS

Article History:

Submitted: 19 Juli 2025

First Revised: 15 Agustus 2025

Accepted: 20 September 2025

First Available Online: 03 Oktober 2025

Publication Date: 27 November 2025

Kata Kunci:

In House Training (IHT),
Keterampilan Dasar Mengajar,
microteaching,
Pembelajaran,
Subang.

CONTACT: ✉ : sitiparhah@upi.edu

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan pesantren di Indonesia memainkan peranan yang sangat sentral dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan intelektualitas generasi muslim yang memiliki daya saing tinggi dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman yang mendidik aspek keimanan, tetapi juga berperan sebagai pusat transformasi sosial yang mampu memberdayakan masyarakat secara menyeluruh dan berkelanjutan. Pesantren memiliki potensi besar dalam membangun basis pemberdayaan ekonomi umat, yang dapat mendorong kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat serta meningkatkan literasi, kesadaran pendidikan, dan kapasitas intelektual warga sekitar (Paramitha et al., 2023). Dalam konteks ini, pesantren tidak sekadar menjadi tempat menuntut ilmu agama, melainkan juga menjadi wadah pengembangan kapasitas sosial, ekonomi, dan budaya umat yang mampu membentuk generasi yang adaptif terhadap dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang terus berubah.

Namun, pendidikan di pesantren masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks, terutama terkait dengan upaya mengintegrasikan kurikulum agama dan kurikulum umum secara proporsional, serta pemanfaatan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran. Padahal, di era digital saat ini, penguasaan teknologi dan integrasi kurikulum menjadi faktor kunci yang sangat menentukan peningkatan kualitas pembelajaran, mempersiapkan santri menghadapi tantangan global, serta membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis yang relevan. Sebagai institusi pendidikan Islam, pesantren memiliki tanggung jawab besar untuk memadukan nilai-nilai tradisional dan religius dengan tuntutan modernitas pendidikan agar mampu menjawab tantangan zaman secara efektif (Fausan et al., 2024). Pesantren berperan sebagai lembaga yang merepresentasikan ilmu pengetahuan yang berakar dari nilai-nilai Islam, dengan tujuan membentuk kompetensi spiritual, intelektual, dan sosial yang selaras dengan kebutuhan masyarakat modern. Akan tetapi, terdapat tantangan serius, salah satunya adalah persaingan antarlembaga pendidikan di tengah arus globalisasi yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan kurikulum yang lebih sistematis, terintegrasi, dan intensif guna memperkuat nilai-nilai religius para santri serta memastikan relevansi pesantren dalam menghadapi dinamika sosial dan pendidikan yang semakin kompleks (Rahmah et al., 2024).

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang telah lama mendapat posisi khusus dalam sistem pendidikan nasional. Dalam konteks sejarah panjang pendidikan di Indonesia, pesantren merupakan model pendidikan asli yang memiliki akar kuat dalam peradaban nusantara (Haningsih,

2008). Bahkan sebelum masuknya pengaruh Islam, sistem pendidikan lokal telah berkembang dan kemudian diadopsi oleh pesantren dengan penyesuaian nilai-nilai keislaman, sehingga mampu memadukan tradisi lokal dengan nilai-nilai universal Islam. Keberadaan pesantren juga tidak dapat dilepaskan dari peran penting tokoh-tokoh Walisongo yang memelopori integrasi dakwah dan pendidikan Islam di Pulau Jawa. Pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan yang unik karena menggabungkan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial secara harmonis. Seiring dengan globalisasi dan perkembangan teknologi, pesantren dituntut untuk melakukan inovasi agar mampu bersaing setara dengan lembaga pendidikan modern lainnya (Higgins & Nicholl, 2002). Selain itu, pesantren harus menyesuaikan metode pengajaran agar tetap relevan dengan perkembangan pedagogi modern, tanpa mengabaikan tradisi nilai-nilai Islam yang telah mengakar kuat.

Hasil observasi dan wawancara mendalam dengan pengurus Pesantren Ass Syifa Subang menunjukkan bahwa keterampilan dasar mengajar para guru di lingkungan pesantren ini masih tergolong rendah. Hal ini menjadi masalah yang serius karena kemampuan mengajar yang efektif sangat ditentukan oleh penguasaan kompetensi pedagogik, terutama dalam merancang proses pembelajaran secara menyeluruh. Proses ini mencakup penyusunan *lesson plan*, pengembangan perangkat ajar, pemanfaatan *learning media*, hingga pemilihan metode evaluasi yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam praktiknya, Pesantren Ass Syifa belum menerapkan pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, serta tidak memanfaatkan asesmen awal peserta didik atau *diagnostic entry behavior*. Akibatnya, proses belajar-mengajar cenderung menekankan aspek *Low Order Thinking Skills* (LOTS), seperti hafalan dan pemahaman sederhana, sehingga menghambat pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada santri. Situasi ini menegaskan perlunya pelatihan intensif dan berbasis praktik bagi guru agar mampu meningkatkan kapasitas profesional mereka sebagai pendidik yang kompeten dan adaptif (Insani et al., 2023).

Sebagai respons terhadap rendahnya kompetensi pedagogik guru di Pesantren Ass Syifa Subang, dibutuhkan intervensi strategis melalui pelatihan mengajar yang aplikatif, kontekstual, dan berbasis praktik nyata. Salah satu pendekatan yang efektif adalah pelatihan berbasis simulasi *microteaching* dalam skema *In-House Training* (IHT). Model pelatihan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar langsung, intensif, dan terstruktur agar guru dapat memahami sekaligus mempraktikkan seluruh tahapan dalam proses pembelajaran berkualitas. Para peserta dilatih untuk merancang modul ajar, mengembangkan *interactive learning media*, memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta menyusun *Student Worksheets* (LKPD) dan instrumen evaluasi yang autentik (Astuti et al., 2024). Model pelatihan ini tidak hanya memperkuat kompetensi

pedagogik, tetapi juga memupuk keterampilan profesional yang mendukung keberlanjutan mutu pendidikan di pesantren.

Proses simulasi melalui *microteaching* dilaksanakan dalam kelompok kecil yang terdiri dari tiga peserta per kelompok. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, sekaligus memungkinkan pendampingan dan refleksi intensif. Setiap guru diberi kesempatan untuk mengajar di hadapan rekan sejawat dan menerima masukan langsung dari fasilitator maupun peserta lain. Refleksi ini mendorong perbaikan teknis penyampaian materi serta memperkuat pemahaman prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif. Pelatihan ini didampingi oleh fasilitator berpengalaman yang memberikan *real-time feedback* selama sesi berlangsung. Diharapkan, melalui model IHT berbasis *microteaching*, guru di Pesantren Ass Syifa mampu menguasai keterampilan dasar mengajar secara menyeluruh dan mengimplementasikannya secara konsisten dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Solichah et al., 2024). Pendekatan ini sekaligus membangun budaya profesionalisme dan *reflective practice* yang esensial bagi pengembangan karier guru.

Evaluasi efektivitas pelatihan menggunakan model pengembangan instruksional ADDIE, yang meliputi lima tahap, yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Model ini bersifat prosedural dan menuntut keterlibatan aktif peserta pada setiap tahap. Tahap *Analysis* mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan kelemahan guru dalam praktik pembelajaran. Tahap *Design* digunakan untuk merancang strategi yang sesuai dengan konteks pesantren. Tahap *Development* melibatkan pembuatan perangkat pelatihan dan media simulasi. Tahap *Implementation* adalah pelaksanaan pelatihan secara langsung, sedangkan tahap *Evaluation* difokuskan untuk mengukur peningkatan keterampilan guru setelah mengikuti pelatihan. Melalui pendekatan ini, pelatihan *microteaching* berbasis IHT diharapkan mampu meningkatkan mutu pembelajaran di Pesantren Ass Syifa dan menjadi model pelatihan yang dapat direplikasi di pesantren lain yang menghadapi tantangan serupa (Fausan et al., 2024).

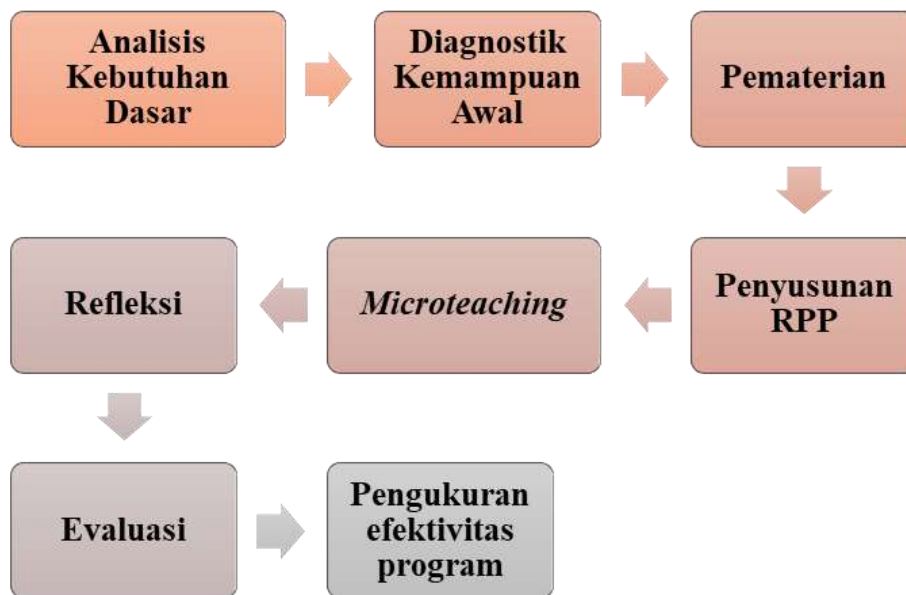
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan teknik *Participatory Action Research* (PAR), yaitu suatu metode penelitian yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif seluruh pihak terkait dalam proses penelitian, sekaligus menghasilkan perubahan nyata melalui tindakan kolaboratif. Dalam konteks penelitian ini, PAR dilakukan melalui serangkaian pertemuan komunitas yang melibatkan dosen program studi Pendidikan Ekonomi sebagai fasilitator dan guru-guru SMA dari berbagai mata pelajaran di Pesantren Assyifa, Subang, Jawa Barat, sebagai partisipan aktif. Pertemuan komunitas ini bertujuan tidak sekadar

untuk mengumpulkan data, tetapi lebih pada peningkatan keterampilan dasar mengajar guru secara langsung melalui skema *In-House Training (IHT)* berbasis *microteaching*, sehingga guru dapat memperoleh pengalaman praktis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif, sistematis, dan kontekstual.

Tujuan utama diadakannya pertemuan komunitas ini adalah untuk menumbuhkan keterampilan pedagogik praktis guru, termasuk kemampuan menyusun modul ajar, memilih metode pembelajaran yang sesuai, memanfaatkan media pembelajaran interaktif, serta menyusun instrumen evaluasi yang objektif dan reflektif. Seluruh kegiatan ini difokuskan pada implementasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), dengan pendekatan yang responsif terhadap karakteristik siswa di pesantren, baik dari aspek akademik maupun nilai-nilai keislaman. Pendekatan PAR memungkinkan guru untuk terlibat secara aktif, memberikan masukan, dan melakukan refleksi terhadap praktik mengajar mereka, sehingga setiap tahapan pengembangan kompetensi pedagogik dapat berlangsung secara kolaboratif dan berkesinambungan.

Langkah – langkah atau prosedur pengabdian dapat digambarkan melalui diagram berikut ini:



Gambar 1. Tahap kegiatan pengabdian masyarakat di Asy-Syifa Boarding School

Pengabdian diawali dengan analisis kebutuhan *basic teaching skills*. Analisis kebutuhan keterampilan dasar mengajar meliputi pengkajian delapan keterampilan inti guru. Analisis ini digunakan sebagai langkah awal untuk memperoleh gambaran mengenai kebutuhan keterampilan mengajar guru di Pesantren Asyifa Subang, meliputi penguasaan bahan ajar, pengelolaan program belajar mengajar, pengelolaan

kelas, penggunaan *learning media* dan sumber belajar, pengelolaan instrumen serta aktivitas belajar mengajar, penyuluhan, pemahaman administrasi sekolah, serta pemahaman landasan dan prinsip pendidikan. Dengan pendekatan ini, intervensi pendidikan dapat dirancang secara tepat sesuai kebutuhan nyata guru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terdiferensiasi.

Setelah menganalisis kebutuhan dasar mengajar guru, dilakukan diagnostik kemampuan awal (*diagnostic assessment*), dengan tujuan mengetahui *background skills* guru sebelum diterapkan proses pematerian, sehingga tercipta pembelajaran terdiferensiasi yang memetakan kelompok berdasarkan kesiapan dan minat. Pada tahap diagnostik awal, asesmen dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh guru SMA dari berbagai mata pelajaran di Asy-Syifa Boarding School. Hasil diagnostik ini menjadi dasar perencanaan strategi pematerian yang relevan dan kontekstual dengan kebutuhan guru.

Setelah mengetahui kebutuhan utama dan kesiapan para guru, dilakukan pematerian yang difokuskan pada penyusunan *teaching modules* bagi guru Asy-Syifa Boarding School. Selanjutnya, dilakukan penyusunan *lesson plans* atau RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dibimbing oleh dosen program studi Pendidikan Ekonomi sebagai output dari pematerian tersebut. RPP yang telah disusun dengan baik menjadi pedoman dalam praktik *microteaching*, yang bertujuan melatih guru meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar secara langsung (Murtafiah et al., 2022).

Guru yang telah melaksanakan kegiatan *microteaching* menerima *feedback* berupa refleksi dari siswa dan/atau observer yang bertugas sebagai pengamat. Proses ini tidak hanya menilai kualitas penyampaian materi, tetapi juga mendorong guru untuk mengenali kekuatan dan kelemahan teknik mengajar mereka secara *real-time*. Langkah berikutnya adalah evaluasi guna menilai tingkat keberhasilan sesi *microteaching*, yang menjadi acuan untuk perbaikan dan pengembangan kualitas pembelajaran di masa mendatang (Paramitha et al., 2023).

Pada tahap terakhir, dilakukan pengukuran efektivitas program dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian. Tahap ini memberikan gambaran komprehensif bagi dosen program studi Pendidikan Ekonomi mengenai peningkatan keterampilan guru Asy-Syifa Boarding School setelah mengikuti seluruh rangkaian program. Evaluasi ini sekaligus menjadi dasar pengambilan keputusan strategis untuk pengembangan kapasitas guru lebih lanjut, memastikan bahwa intervensi pendidikan tidak hanya bersifat temporer, tetapi berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan (Odo, 2021).

HASIL

Di abad ke-21 ini, guru memiliki kewajiban yang sangat penting untuk menguasai empat kompetensi inti yang menjadi fondasi utama dalam menjalankan seluruh peran dan tanggung jawab profesional mereka secara optimal, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling melengkapi dan membentuk profil ideal seorang pendidik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, dinamis, dan penuh ketidakpastian. Salah satu kompetensi yang memiliki peran sangat sentral dalam dunia pendidikan modern adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi ini berkaitan erat dengan tugas utama guru sebagai fasilitator pembelajaran yang efektif, yakni kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran secara sistematis, terstruktur, terukur, dan berorientasi pada perkembangan individu peserta didik yang beragam dan kompleks (Rahmah et al., 2024). Dengan penguasaan kompetensi pedagogik yang memadai, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membangun karakter positif peserta didik, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif.

Kemampuan pedagogik menjadi landasan penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan belajar siswa yang beragam, mulai dari perbedaan kemampuan akademik, gaya belajar, hingga minat dan motivasi individu. Guru dituntut untuk mampu memahami karakteristik setiap peserta didik secara mendalam, merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, memilih metode yang relevan dan efektif, serta menggunakan berbagai learning media secara kreatif dan interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Di sisi lain, keterampilan dasar mengajar, seperti membuka pelajaran secara menarik, memberikan penjelasan yang runtut, memberikan penguatan dan umpan balik, menggunakan variasi teknik mengajar, serta mengelola kelas secara kondusif, juga merupakan bagian tak terpisahkan dari kompetensi pedagogik yang komprehensif. Kompetensi ini menjembatani teori dan praktik, sehingga guru mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kondisi kelas, karakteristik peserta didik, serta konteks sosial budaya sekolah (Agustina & Saputra, 2024).

Menyusun perencanaan pembelajaran secara menyeluruh dan terstruktur merupakan salah satu faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas tinggi. Namun, fakta di lapangan menunjukkan masih terdapat guru yang kurang memperhatikan tahap perencanaan secara optimal, yang disebabkan oleh kurangnya penguasaan keterampilan dasar mengajar dan pengalaman praktis. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan manfaat maksimal dari setiap pengalaman belajar yang dirancang. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memiliki

pemahaman yang mendalam mengenai penyusunan perangkat pembelajaran, mulai dari modul ajar, media pembelajaran digital, pemilihan dan penerapan metode, pengorganisasian materi ajar, penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), hingga instrumen evaluasi, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, efektif, dan terukur (Kurniawan & Masjudin, 2017).

Untuk mengetahui diagnosis kemampuan awal guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, dilakukan asesmen penelitian melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh guru tingkat SMA dari berbagai mata pelajaran di Pondok Pesantren Ass Syifa Subang. Asesmen ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai sejauh mana pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang komprehensif dan sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogik modern (Insani et al., 2023). Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner yang telah dikumpulkan, ditemukan bahwa sebagian besar guru belum menunjukkan kemampuan yang memadai dalam menyusun komponen penting perangkat pembelajaran, antara lain modul ajar, media pembelajaran digital, pemilihan dan penerapan metode, pengorganisasian materi ajar, penyusunan LKPD, serta instrumen evaluasi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa kapasitas pedagogik guru masih berada pada tingkat dasar dan belum sepenuhnya mencerminkan kesiapan mereka dalam menyelenggarakan pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berbasis pada kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, diperlukan intervensi pelatihan yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang efektif, bermakna, dan relevan dengan tuntutan kurikulum modern serta perkembangan zaman.

Kemampuan pertama yang diukur adalah kemampuan menyusun modul ajar secara komprehensif dan terstruktur. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran masih kurang memuat unsur ABCD (Audience, Behavior, Condition, Degree) dengan rata-rata skor sebesar 32,4. Selain itu, tujuan pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan jenjang taksonomi, dengan rata-rata skor sebesar 34,82. Namun, tujuan pembelajaran disusun cukup berurutan sesuai prinsip sederhana hingga kompleks, dengan rata-rata skor sebesar 48,5, serta cukup memuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dengan rata-rata skor sebesar 43,81. Perumusan tujuan pembelajaran yang tepat dapat membuat modul ajar lebih jelas, terukur, dan berorientasi pada capaian pembelajaran yang diharapkan, meskipun hal ini memerlukan waktu, usaha, dan keterampilan tambahan, terutama untuk materi yang kompleks dan abstrak (Fausan et al., 2024).

Kemampuan kedua yang diukur adalah penyusunan media pembelajaran digital yang efektif dan menarik. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa penyusunan

media pembelajaran digital disusun dengan cukup baik, termasuk dalam menyertakan tujuan pembelajaran (rata-rata skor 54,32). Selain itu, ukuran huruf dalam media dapat terlihat jelas (43,76) dan disertai ilustrasi yang memperjelas materi (54,76). Namun, media masih kurang dalam memperjelas konsep materi yang abstrak (32,15) dan kurang mengkonkritkan konsep yang sulit dipahami siswa (38,23). Pembuatan media pembelajaran digital yang efektif dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, memperkuat keterlibatan siswa, dan memfasilitasi pembelajaran aktif, tetapi tidak semua guru memiliki akses, pengalaman, atau keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat lunak khusus untuk membuat media interaktif yang optimal (Purwanti & Suhargo, 2022).

Kemampuan ketiga yang diukur adalah kemampuan pemilihan metode pembelajaran. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa pemilihan metode cukup sesuai dengan karakteristik materi (43,23) dan karakteristik peserta didik (56,34), serta metode pembelajaran yang dipilih dinilai cukup mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (47,26). Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, mendorong partisipasi aktif siswa, serta menyesuaikan dengan perbedaan kemampuan belajar peserta didik. Namun, tidak semua metode pembelajaran cocok untuk setiap karakteristik siswa, sehingga guru perlu melakukan analisis kebutuhan dan merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan diferensiatif.

Kemampuan keempat yang diukur adalah kemampuan menyusun materi pembelajaran secara sistematis dan berjenjang. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa materi telah disusun cukup baik dari konsep sederhana hingga kompleks (43,72), memuat tujuan, materi, dan evaluasi (54,89), serta menyertakan akses sumber pembelajaran digital (misalnya tautan *YouTube*, jurnal, dan *eBook*) sebesar 43,34. Penyusunan materi pembelajaran yang sistematis memungkinkan siswa memahami konsep secara bertahap dan memfasilitasi proses belajar yang efektif. Namun, penyusunan materi yang sistematis memerlukan waktu yang lebih lama dan perhatian khusus untuk materi yang kompleks serta konsep abstrak (Paramitha et al., 2023).

Kemampuan kelima adalah penyusunan *Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)*. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa LKPD telah memuat identitas siswa/kelompok (45,76) dan mencerminkan kompetensi dalam tujuan pembelajaran (43,87). Namun, isi LKPD masih kurang sesuai dengan materi yang disampaikan (37,8). Penyusunan LKPD yang terstruktur dapat membantu siswa memahami alur pembelajaran, memandu aktivitas belajar, dan memfasilitasi *scaffolding* konsep, meskipun tidak semua materi cocok untuk LKPD. Terkadang, pembelajaran yang lebih interaktif dapat lebih efektif dibandingkan penggunaan LKPD saja.

Kemampuan keenam adalah penyusunan evaluasi pembelajaran yang valid, reliabel, dan beragam. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa guru cukup mampu menyusun evaluasi lengkap (45,78), merujuk pada materi yang diajarkan (67,45), paket soal memiliki derajat kesukaran yang bervariasi (56,32), dan pilihan ganda memiliki *item discrimination* yang baik (58,97). Evaluasi yang komprehensif memungkinkan guru menilai kompetensi peserta didik secara holistik, mengidentifikasi kesenjangan belajar, dan memperkuat *feedback* yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran (Rahmah et al., 2024).

Setelah dilakukan analisis keterampilan dasar mengajar melalui diagnostik awal, dilanjutkan kegiatan pematerian oleh dosen program studi Pendidikan Ekonomi dan *microteaching* oleh guru Pesantren Ass Syifa Subang. Kegiatan ini diawali dengan pembagian kelompok kecil, masing-masing diberi peran sebagai guru, siswa, dan observer. Guru mengimplementasikan RPP yang telah disusun sebagai output pematerian, siswa memberikan *feedback*, dan observer menilai serta memberikan *feedback* tambahan. Hasil *posttest* menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator penyusunan perangkat pembelajaran dibandingkan *pretest*, baik modul ajar, media digital, pemilihan metode, materi pembelajaran, LKPD, maupun evaluasi.

Setelah pematerian Kurikulum Merdeka, para guru mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*RPP*) atau alur tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan secara komprehensif karakteristik peserta didik, capaian pembelajaran yang diharapkan, tujuan yang terukur, pemilihan model dan pendekatan yang tepat, serta penyesuaian media dan sumber belajar yang relevan dengan konteks pembelajaran. Penyusunan RPP yang berkualitas dan terstruktur dengan baik mencerminkan keterpaduan yang harmonis antara tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga seluruh pengalaman belajar yang dialami siswa menjadi lebih bermakna, adaptif terhadap kebutuhan individu, dan mampu mendorong inovasi serta kreativitas dalam proses belajar-mengajar (Parmin et al., 2024).

Dalam implementasi pembelajaran, guru memanfaatkan berbagai media interaktif dan teknologi pendidikan yang beragam, seperti video pembelajaran, presentasi multimedia, Lembar Kerja Peserta Didik (*LKPD*), aplikasi digital seperti Wizer.me, serta modul ajar digital berbasis Learning Management System (*LMS*) atau Moodle. Penggunaan media yang bervariasi ini tidak hanya menarik perhatian dan minat siswa, tetapi juga secara efektif memfasilitasi pembelajaran aktif dan kontekstual, sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran berbasis kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing peserta didik. Dengan demikian, setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai gaya dan ritme

belajar mereka sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan memberdayakan.

Penilaian holistik dilakukan melalui berbagai instrumen evaluasi yang beragam dan komprehensif, termasuk portofolio, proyek, dan *self-assessment*. Portofolio memungkinkan siswa untuk menampilkan proses dan hasil belajar mereka secara nyata dan terdokumentasi, sehingga guru dapat menilai secara menyeluruh kreativitas, kemandirian, serta kemampuan kolaborasi siswa dalam berbagai konteks pembelajaran. Sementara itu, *self-assessment* memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi diri secara mendalam, menilai kompetensi yang telah dicapai, serta menetapkan target peningkatan pembelajaran secara personal dan berkesinambungan. Integrasi strategi evaluasi ini menjadikan peran guru bukan sekadar sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator pembelajaran yang adaptif, transformatif, dan inovatif, yang mampu membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, komunikasi yang efektif, kolaborasi yang produktif, dan kreativitas yang tinggi (Syaputra, 2021).

Hasil posttest menunjukkan peningkatan signifikan: modul ajar (ABCD 67,82; sederhana-kompleks 85,32; jenjang taksonomi 83,82; kognitif-afektif-psikomotor 85,78), media pembelajaran digital (86,28; ukuran huruf 89,57; memperjelas materi 78,23; mengkonkritkan konsep abstrak 45,8; ilustrasi 84,45), metode pembelajaran (86,34; karakteristik siswa 85,45; efektif 86,35), materi pembelajaran (86,34; tujuan-materi-evaluasi 85,32; sumber digital 75,34), LKPD (85,23; tujuan 87,23; kesesuaian materi 81,98), evaluasi (84,2; merujuk materi 85,5; derajat kesulitan 86,7; *item discrimination* 88,9). Hasil ini menegaskan efektivitas model *ADDIE* dalam pengembangan kemampuan dasar mengajar guru melalui IHT berbasis *microteaching* di Pesantren Ass Syifa Subang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap kelemahan yang terdapat dalam proses pembelajaran di Pesantren Ass Syifa Subang, ditemukan bahwa mayoritas guru masih menghadapi keterbatasan yang cukup signifikan dalam hal kemampuan menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis, menyeluruh, dan terstruktur. Kelemahan ini teridentifikasi melalui proses diagnostik yang dilakukan dengan pemberian kuesioner kepada para guru dari berbagai mata pelajaran yang mengajar di tingkat SMA. Hasil kuesioner tersebut mengungkap bahwa sebagian besar guru belum memiliki kemampuan yang memadai dalam merancang perangkat pembelajaran yang mencakup komponen-komponen penting, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*RPP*), pemilihan metode pembelajaran yang tepat,

penggunaan media pembelajaran yang kontekstual dan interaktif, serta perencanaan evaluasi yang objektif dan berorientasi pada capaian kompetensi peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak guru masih belum sepenuhnya memahami cara mengintegrasikan berbagai elemen pembelajaran secara holistik, menyeluruh, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik yang sangat beragam (Tampubolon, 2023).

Permasalahan tersebut berkaitan secara langsung dengan rendahnya penguasaan kompetensi pedagogik, yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam praktik pendidikan modern dan profesional. Kompetensi pedagogik memegang peranan sentral dalam keberhasilan proses pembelajaran karena mencakup berbagai aspek penting yang menentukan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Kompetensi ini merupakan salah satu dari empat kompetensi inti yang wajib dimiliki oleh setiap pendidik profesional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam regulasi tersebut dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara menyeluruh, mulai dari pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik peserta didik, perencanaan pembelajaran yang sistematis, pelaksanaan kegiatan belajar yang kontekstual dan relevan, hingga kemampuan dalam mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran secara objektif, reflektif, dan berkelanjutan (Iliasova et al., 2025). Kompetensi ini menuntut guru untuk tidak sekadar menguasai materi ajar, tetapi juga memahami pendekatan, strategi, dan teknik penyampaian materi yang sesuai dengan latar belakang sosial, emosional, dan intelektual siswa.

Penguasaan kompetensi pedagogik memungkinkan guru untuk membangun strategi pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan abad ke-21. Tanpa kompetensi pedagogik yang memadai, guru akan menghadapi kesulitan dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna, personal, dan kontekstual, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap mutu pendidikan secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pandangan Tampubolon (2023) yang menegaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan elemen fundamental dalam menciptakan suasana belajar yang efektif, efisien, dan berpusat pada peserta didik. Kompetensi ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga guru mampu membimbing peserta didik secara menyeluruh dan holistik.

Situasi ini menjadi tantangan besar, khususnya bagi lembaga pendidikan berbasis pesantren seperti Ass Syifa Subang, yang tidak hanya memikul tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga dituntut untuk mencetak generasi yang adaptif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan abad ke-21. Ketidakseimbangan antara nilai religius dan kemampuan

akademik sering kali muncul sebagai akibat dari kelemahan dalam pengelolaan pembelajaran, yang kemudian menghambat tujuan pesantren sebagai institusi pendidikan yang integral. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogik melalui pelatihan yang sistematis, berkelanjutan, dan berbasis praktik nyata seperti model *In-House Training (IHT)* berbasis *microteaching* menjadi kebutuhan strategis yang tidak dapat ditunda.

Dalam konteks pengembangan kemampuan ini, pendekatan teoritis seperti *The Four Stages of Competence* yang dikemukakan oleh Noel Burch menjadi kerangka penting dalam memahami dinamika peningkatan keterampilan guru. Model ini mengidentifikasi empat tahapan dalam proses belajar, mulai dari *unconscious incompetence* (ketidakmampuan yang tidak disadari), *conscious incompetence* (ketidakmampuan yang disadari), *conscious competence* (kompetensi yang disadari), hingga *unconscious competence* (kompetensi yang tidak disadari). Kerangka ini memberikan gambaran bahwa peningkatan keterampilan guru merupakan proses bertahap yang memerlukan intervensi intensif dan berkesinambungan. Guru perlu dibimbing, dimonitor, dan diberikan umpan balik secara terus-menerus agar dapat naik ke tahapan kompetensi yang lebih tinggi dalam praktik mengajar mereka

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang berbasis simulasi dan praktik nyata guna meningkatkan kompetensi guru, khususnya dalam aspek pedagogik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah melalui pelatihan berbasis *microteaching* dan *In-House Training (IHT)*, yang tidak hanya memfokuskan pada teori, tetapi juga mengintegrasikan praktik langsung di kelas dengan keterlibatan aktif siswa. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi ketika individu secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi mendalam. Dalam konteks ini, peran guru tidak sekadar sebagai pemberi materi, tetapi sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri, kolaboratif, dan kritis (Trianasari et al., 2023).

Keefektifan pelatihan berbasis simulasi dan praktik nyata ini telah dibuktikan melalui berbagai penelitian empiris. Temuan menunjukkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan secara terstruktur, sistematis, dan berorientasi praktik nyata dapat memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pelatihan dasar mengajar mampu meningkatkan pemahaman guru tentang penggunaan metode pembelajaran yang efektif, pengelolaan kelas yang dinamis, pemanfaatan teknologi pendidikan, dan evaluasi yang komprehensif (Zevender et al., 2024).

Dengan demikian, untuk meningkatkan mutu pendidikan di Pesantren Ass Syifa Subang, sangat diperlukan strategi penguatan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan yang terstruktur, terarah, praktikal, partisipatif, dan kontekstual. Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah pelatihan *microteaching* dalam skema *In-House Training* (IHT), yang bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada guru dalam merancang, menyampaikan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis, profesional, dan adaptif. Strategi ini tidak hanya memperbaiki kualitas penyusunan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, media digital, dan evaluasi, tetapi juga meningkatkan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip pembelajaran abad ke-21, yang menekankan pendekatan inovatif, adaptif, dan kolaboratif. Dengan pelatihan ini, guru menjadi lebih siap menghadapi tantangan pendidikan di era digital, mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara relevan dalam pembelajaran, serta mewujudkan proses belajar mengajar yang lebih bermakna, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Strategi ini diharapkan menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren secara menyeluruh dan berkelanjutan (Yuanita, 2018).

SIMPULAN

Permasalahan yang menjadi tantangan umum dalam pembelajaran di pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Ass Syifa Subang, terletak pada belum optimalnya integrasi antara kurikulum agama dan kurikulum umum secara seimbang. Ketidakseimbangan ini menyebabkan kompetensi dasar mengajar yang dimiliki oleh para guru masih tergolong rendah, terutama dalam hal perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, serta evaluasi hasil belajar yang belum dilakukan secara sistematis dan menyeluruh. Berdasarkan hasil diagnosis awal melalui penyebaran kuesioner kepada para guru, diketahui bahwa kemampuan mereka dalam menyusun perangkat pembelajaran, mulai dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hingga evaluasi, masih memerlukan penguatan dan pengembangan lebih lanjut. Hal ini menjadi perhatian penting mengingat pondok pesantren memiliki peran strategis yang sangat signifikan sebagai lembaga pendidikan, yang tidak hanya bertujuan untuk mencetak generasi muslim yang berakhlak mulia dan berpengetahuan agama yang kuat, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat secara lebih luas, melalui pengembangan keterampilan guru dan peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Menjawab permasalahan tersebut, telah dikembangkan dan diterapkan model pelatihan *In House Training* (IHT) dengan pendekatan simulasi *microteaching* yang diperuntukkan bagi seluruh guru mata pelajaran di pesantren tersebut. Pelatihan ini dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang komprehensif, meliputi aspek perencanaan, metode

pengajaran, serta evaluasi pembelajaran. Hasil implementasi program pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru yang cukup signifikan, terutama dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran dan keterampilan mengajar secara praktis, sebagaimana dibuktikan melalui perbandingan hasil pretest dan posttest yang menunjukkan peningkatan nilai secara positif dan konsisten.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan IHT berbasis microteaching terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar para guru di lingkungan pesantren. Pelatihan ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru, tetapi juga memperkuat kualitas proses pembelajaran di pesantren secara keseluruhan, sehingga mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan pesantren yang lebih holistik dan berkelanjutan. Peningkatan kemampuan guru melalui IHT juga diharapkan dapat menciptakan dampak positif jangka panjang terhadap kualitas pendidikan di pesantren, membentuk generasi muslim yang unggul dalam ilmu pengetahuan, berakhlak mulia, dan siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P., & Saputra, A. (2024). Profil keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru biologi pada matakuliah microteaching. *Jurnal BIOEDUKATIKA*, 5(1). <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v5i1.5670>
- Astuti, M., Kanada, R., Suryana, I., Miranti, M., Andini, A., Jannah, M., & Sadina, B. (2024). Microteaching sebagai pusat sumber belajar di era digital. *Basicedu: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7806>
- Fausan, M. M., Hakim, S., & Pujiastuti, I. P. (2024). Transformation of technology literacy and creative thinking skills of prospective biology teachers through interactive microteaching. *Journal of Education Research*, 5(4), 5229–5238. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1801>
- Higgins, A. R., & Nicholl, H. (2002). The experiences of lecturers and students in the use of microteaching as a teaching strategy. *Medical Teacher*, 24(4), 423–430. [https://doi.org/10.1016/S1471-5953\(02\)00106-3](https://doi.org/10.1016/S1471-5953(02)00106-3)
- Iliasova, L., Nekrasova, I., Mena, J., & Estrada-Molina, O. (2025). Microteaching on pre-service teachers' education: Literature review. *Frontiers in Education*, 10, 1562975. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1562975>
- Insani, F., Nuroso, H., & Purnamasari, I. (2023). Analisis hasil asesmen diagnostik sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 4450–4458. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1154>
- Kurniawan, A., & Masjudin, M. (2017). Implementasi buku ajar microteaching berbasis praktek untuk meningkatkan keterampilan mengajar calon guru. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v3i2.267>
- Murtafiah, W., Lukitasati, M., Lestari, N., Zayyadi, M., & Widodo, S. (2022). Decision making students winning microteaching contest in design lesson plan and its

- implementation in mathematics learning. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17, 2045–2060. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i6.7497>
- Odo, D. M. (2021). An action research investigation of the impact of using online feedback videos to promote self-reflection on the microteaching of preservice EFL teachers. *Systemic Practice and Action Research*, 35, 327–343. <https://doi.org/10.1007/s11213-021-09575-8>
- Paramitha, N. P., Wori, E., Ekayanti, N. W., Puspawati, D. A., Paraniti, A. A. I., & Noviyanti, P. L. (2023). Upaya mengasah keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru pendidikan biologi di era COVID-19: Sebuah literature review. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.36733/jsp.v13i1.6049>
- Parmin, P., Mohtar, L. E., Muhlisin, A., Trisnowati, E., & Sukmawati, I. (2024). Microteaching to develop prospective biology teachers' basic teaching skills following Next Generation Science Standards (NGSS). *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 16(3), 394–402. <https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v16i3.10264>
- Purwanti, E., & Suhargo, G. I. (2022). Enhancing pedagogical competencies in pre-service teachers' through microteaching: A qualitative study. *Indonesian Journal of Learning and Instruction*, 7(1). <https://doi.org/10.25134/ijli.v7i1.9553>
- Rahmah, M., Rosyid, A., Vonti, L. H., Yani, I., & Adela, A. (2024). Efektivitas pembelajaran microteaching terhadap kemampuan kompetensi calon guru. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 316–323. <https://doi.org/10.21009/jpd.v15i2.43088>
- Sipayung, R. R., Sihaloho, S., Tarigan, H., Sinurat, T., Tarigan, N., Girsang, H., Manik, R., Damanik, W., Dongoran, D., & Sinaga, M. (2024). Microteaching sebagai langkah awal calon guru dalam menguasai keterampilan dasar mengajar di kelas. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3). <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2886>
- Sipayung, R. S., Sianipar, O., Tafonao, N., Pardede, L., Pasaribu, F., Samosir, K., Siahaan, S., Siregar, S., Parhusip, W., & Tafonao, R. (2024). Efektivitas matakuliah pembelajaran mikro (microteaching) terhadap keterampilan dasar mengajar dan kesiapan mengajar. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 2(4), 205–208. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i4.1106>
- Solichah, R., Mulyati, S., & Rahmasita, S. (2024). The role of microteaching in improving the teaching ability of prospective educators. *DIKDAS Bantara*, 7(1), 11–24. <https://doi.org/10.32585/dikdasbantara.v7i1.5066>
- Syaputra, J. (2021). Kemampuan microteaching mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia setelah melihat YouTube microteaching. *Educatio: Jurnal Pendidikan FKIP UNMA*, 7(3), 632–638. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1150>
- Trianasari, D., Yuliejantiningasih, Y., & Haryati, T. (2023). Pengaruh kompensasi dan budaya organisasi terhadap disiplin kerja guru di SMK Negeri se-Kabupaten Batang. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 23(1). <https://doi.org/10.31571/edukasi.v23i1.8812>
- Yuanita, Y. (2018). Tingkat keterampilan dasar mengajar calon guru sekolah dasar pada perkuliahan mikroteaching (*Level of basic skills for teaching prospective*

primary school teachers at mikroteaching lectures). *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i1.1952>

Zevender, P. S., Disman, D., Mulyadi, H., Mardetini, E., Adriani, D., & Hakam, L. I. (2024). Learning model development Moodle-based problem-based learning to improve critical thinking ability. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(3), 693–698. <https://doi.org/10.29210/020242982>